

# Hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa: penelitian korelasional pada siswa di kelas IV SD Negeri 11 Kuningan tahun ajaran 2024/2025

Muhamad Tri Taufik<sup>1</sup>, Myrna Apriany Lestari<sup>2</sup>, Febby Fajar Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kuningan, Jl. Cut Nyak Dhien No.36A Kuningan, Indonesia

<sup>1</sup>20211510161@uniku.ac.id <sup>2</sup>myrna@uniku.ac.id <sup>3</sup>febbyfajar@uniku.ac.id

## Abstract

This research was based on the assumption that low secure attachment could affect students' self-confidence. Students needed a high level of self-confidence to believe in their abilities, be optimistic, and face situations in the best possible way. Secure attachment referred to affectionate and warm behavior within the family, typically provided by parents or other attachment figures who were consistently responsive to students' needs. In the context of this study, the attachment figure referred to the teacher. The purpose of this study was to describe the relationship between teacher secure attachment and students' self-confidence. This research was quantitative in nature, using a survey method and correlational approach. The sampling technique used was simple random sampling. The results showed that the correlation coefficient ( $r$ ) for the relationship between teacher secure attachment and students' self-confidence was 0.793. Since  $r_{calculated} 0.793 > r_{table} 0.468$  at a 0.05 significance level,  $H_1$  was accepted, indicating a relationship between teacher secure attachment and students' self-confidence.

**Keywords:** Secure Attachment, Self-Confidence, Elementary School Students.

## Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa *secure attachment* yang rendah dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa. Siswa membutuhkan rasa percaya diri tinggi agar siswa tersebut yakin terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, sehingga mampu menghadapi situasi dengan sebaik mungkin. *Secure attachment* atau (kelekatan aman) adalah perilaku kasih sayang dan rasa hangat dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua atau figur lekat lainnya yang secara konsisten dan responsif terhadap kebutuhan siswa, figur lekat dalam konteks pendidikan dalam penelitian ini yaitu guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode survei dan pendekatan korelasional. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Dari hasil perhitungan uji korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) untuk hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa adalah sebesar 0,793. Hal ini terbukti dari  $r_{hitung} 0,793 > r_{tabel} 0,468$  dengan signifikansi 0,5 maka  $H_1$  diterima yang berarti terdapat hubungan *secure attachment* guru dengan rasa percaya diri siswa.

**Kata Kunci:** Secure Attachment, Rasa Percaya diri, Siswa Sekolah Dasar.

## 1. Pendahuluan

Anak merupakan anugerah yang dipercayakan kepada orang tua untuk dirawat, dibimbing, dan dididik agar menjadi generasi berkualitas di masa depan Komariah et al, (2021). Salah satu pondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak adalah rasa percaya diri, sebagai aspek psikologis penting, rasa percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan individu dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah dan sosial. Rasa percaya diri didefinisikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Amri, (2018) menyatakan bahwa individu dengan rasa percaya diri tidak hanya mampu menghadapi tantangan secara mandiri, tetapi juga lebih optimis dalam mengatasi kesulitan.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya usia 9–10 tahun, rasa percaya diri memegang peranan penting dalam perkembangan psikososial anak. Masa ini merupakan tahap di mana anak mulai mengeksplorasi kemampuan dirinya dan membentuk citra diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, tidak mudah takut gagal, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Mereka juga lebih terbuka terhadap masukan, lebih aktif dalam berdiskusi, dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapat atau bertanya saat mengalami kesulitan. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering menunjukkan perilaku menarik diri, mudah cemas, serta enggan mengambil inisiatif dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Maria et al. (2018) rasa percaya diri menjadi dasar bagi anak untuk berkembang secara akademik dan sosial, serta untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Faktor lingkungan, khususnya peran guru sebagai figur dewasa di sekolah, turut memengaruhi pembentukan rasa percaya diri siswa. Guru yang memberikan dukungan emosional, menunjukkan empati, dan menciptakan suasana belajar yang positif, mampu membantu siswa merasa aman dan dihargai. Evitasari, (2016) menegaskan bahwa hubungan yang hangat dan suportif dari guru sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Keterikatan emosional yang positif antara guru dan siswa dapat dikaji melalui konsep *secure attachment* atau kelekatan yang aman. Menurut Ekasari et al, (2009) *secure attachment* dengan figur dewasa berkontribusi signifikan terhadap perkembangan rasa percaya diri siswa. Ketika anak merasa terhubung secara emosional dengan guru, mereka akan lebih yakin terhadap kemampuannya sendiri dan lebih siap menghadapi tantangan baik di lingkungan akademik maupun sosial.

*Secure attachment* atau kelekatan aman merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kepribadian anak yang sehat secara emosional. Kelekatan ini mencerminkan hubungan emosional yang stabil, konsisten, dan suportif antara individu dengan figur lekatnya, seperti orang tua ataupun guru. Komariah et al, (2021). menjelaskan bahwa *secure attachment* adalah bentuk keterikatan yang aman secara emosional, yang memberikan rasa aman dan kepercayaan sehingga anak dapat berkembang secara optimal. Hubungan yang penuh kepercayaan ini menjadi pondasi yang kuat dalam mendorong perkembangan psikologis, termasuk rasa percaya diri.

Dalam lingkungan sekolah dasar, guru menjadi figur lekat utama setelah orang tua. Kehadiran guru yang membangun hubungan hangat dan aman akan menciptakan *secure attachment* antara guru dan siswa. Bowlby (dalam Agusdwitanti et al, 2019) mengungkapkan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang mendalam, dan kualitas hubungan tersebut menentukan rasa aman yang dirasakan individu. Guru yang memperlihatkan empati, memberikan perhatian emosional, dan mampu membangun kedekatan emosional dengan siswanya, akan membantu siswa merasa dihargai dan aman dalam lingkungan belajar. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap terbentuknya rasa percaya diri siswa. Dengan adanya *secure attachment* dari guru, siswa merasa diterima dan didukung, yang akan memperkuat persepsi positif mereka terhadap diri sendiri. Mereka lebih berani berbicara, tidak takut gagal, dan mampu mengekspresikan pendapat, karena adanya rasa aman secara emosional dalam hubungan dengan gurunya.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran sebagian guru terhadap aspek psikologis siswa masih tergolong rendah. Fokus pembelajaran sering kali masih terpusat pada pencapaian kognitif semata, sementara aspek afektif atau emosional belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Sebagai contoh, pada awal proses pembelajaran, tidak jarang guru langsung memasuki materi tanpa terlebih dahulu memperhatikan kesiapan psikologis siswa, seperti dengan menanyakan kabar atau memastikan kesiapan mental siswa untuk belajar.

Kurangnya perhatian terhadap aspek psikologis siswa, termasuk tidak terbentuknya *secure attachment* yang kuat antara guru dan siswa, berkontribusi besar terhadap rendahnya rasa percaya diri siswa. Bowlby (dalam Cenceng, 2015) menyatakan bahwa *secure attachment* dengan figur dewasa seperti guru memberikan rasa aman, yang memungkinkan siswa merasa dihargai dan lebih siap menghadapi tantangan. Ketika kebutuhan psikologis ini tidak terpenuhi, siswa cenderung merasa terabaikan, kurang

dihargai, dan meragukan kemampuan dirinya sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat motivasi belajar dan menurunkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

Dengan memberikan secure attachment kepada semua siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung untuk berkembang sesuai potensinya. Dukungan emosional yang merata ini menjadi fondasi dalam membentuk kepercayaan diri dan motivasi belajar, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan akademik siswa.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2011) Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Seperti yang telah dijelaskan menurut Sugiyono, (2011) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuisioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional, pendekatan korelasional adalah pendekatan yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Populasi penelitian ini adalah siswa siswa SD Negeri 11 Kuningan. sampel penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan, dengan jumlah 18 siswa. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini yang digunakan adalah simple random sampling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji korelasi pearson product moment dan uji koefisien determinasi.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Hasil

Hasil Observasi Secure Attachment Pada aspek kepercayaan (trust): indikator yang diamati adalah siswa merasa guru akan selalu ada, siswa merasa bergantung kepada guru, siswa mendapatkan rasa aman dari guru. selama proses pembelajaran guru selalu siap membantu ketika siswa mengalami kesulitan, siswa juga merasa nyaman ketika meminta bantuan kepada guru dengan selalu bertanya ketika mereka mengalami kesulitan, siswa juga selalu mendengarkan dengan baik informasi yang disampaikan oleh guru, karena mereka percaya bahwa apa yang di sampaikan oleh guru adalah ilmu yang bermanfaat, namun ada beberapa siswa yang terkadang hilang fokus ketika guru sedang menjelaskan karena gangguan dari luar kelas.

Pada aspek komunikasi (communication): indikator yang diamati adalah siswa saling siswa merasa dekat kepada guru, siswa merasa dicintai oleh guru, siswa merasa diterima oleh guru, siswa terbuka kepada guru. ketika dalam situasi santai siswa selalu menghampiri guru untung berkomunikasi apapun yang ingin mereka tanyakan, mereka merasa nyaman berada di dekat guru mereka, guru juga selalu menunjukkan kepedulian kepada siswa dengna menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa, mereka seperti tidak merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya kepada guru mereka.

Pada aspek rendahnya keterasingan (alienation): indikator yang diamati adalah siswa tidak merasa dihindari oleh guru, siswa tidak merasa diabaikan oleh guru, siswa tidak merasa ditolak guru, ketika dalam kegiatan pembelajaran guru selalu memperhatikan semua siswa dengan adil, guru juga selalu mendengarkan pendapat siswa dengan baik ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang pembelajaran yang sedang mereka laksanakan, guru juga selalu menunjukkan sikap yang menyenangkan ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Hasil observasi secure attachment dapat disimpulkan bahwa dari merasa guru akan selalu ada, siswa merasa bergantung kepada guru, siswa mendapatkan rasa aman dari guru. selama proses pembelajaran, siswa juga merasa dekat kepada guru dan siswa tidak merasa diabaikan oleh guru.

Hasil Observasi Rasa Percaya Diri Pada aspek keyakinan akan kemampuan diri: indikator yang diamati adalah dapat mengerjakan sesuatu dan merasa puas tanpa bantuan atau dukungan dari orang lain, mandiri dan berani menghadapi resiko yang dia lakukan. Dari 18 siswa ada beberapa siswa yang dapat menyelesaikan tugas sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, dan siswa bangga dengan hasil kerja yang dicapainya sendiri.

Pada aspek optimis: indikator yang diamati adalah siswa berpikir positif terhadap apa yang akan terjadi dan tidak mudah untuk putus asa. Ketika siswa diberi tugas mereka saling mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mereka percaya bahwa meskipun sulit pasti membawa peluang yang baik untuknya, meskipun pada saat melakukan kesalahan ada beberapa siswa yang lebih memilih cenderung diam tapi mereka selalu kembali semangat meskipun bebrapa kali mengalami kesulitan.

Pada aspek menerima apa adanya: indikator yang diamati adalah rasa senang dengan kenyataan pada dirinya sendiri, siswa tidak saling akrab dengan temannya, hampir semua siswa saling menghargai dan menghormati temannya satu sama lain. Mereka menerima kelebihan dan kekurangan diri mereka masing-masing tanpa membandingkan diri mereka dengan yang lain.

Pada aspek mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik: indikator yang diamati adalah siswa mampu menilai dirinya sendiri dari segi internal dan eksternal, ketika dalam proses pembelajaran mereka mampu menerima kritik dan saran dari guru mereka ketika mereka mengalami kesalahan dan proses pembelajaran.

Hasil observasi rasa percaya diri siswa dapat disimpulkan bahwa dari sisi positif siswa merasa bangga dengan hasil belajar yang mereka kerjakan tanpa bantuan orang lain, mereka tidak putus asa ketika mengerjakan tugas yang aga begitu sulit, mereka juga ketika berinteraksi satu sama lain saling menghargai tanpa mengejak teman lainnya, dan ketika mereka melakukakn kesalah mereka dapat menerima kritik dan saran dari guru mereka dengan baik.

Hasil Kuisisioner Secure Attachment Data hasil kuesioner secure attachment dihasilkan dari hasil skor siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan, dengan jumlah pernyataan sebanyak 10 item. Kemudian data kuesioner di kategorisasikan agar mengetahui secure attachment guru dari tinggi rendahnya nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa.

**Tabel 1. Kategori Skor *Secure Attachment***

No	Aspek	Indikator	No Soal	Jumlah Skor Siswa	Presentase
1	Kepercayaan ( <i>Trust</i> )	Siswa merasa guru akan selalu ada	1	61	85%
		Siswa merasa bergantung kepada guru	2	63	88%
		Siswa mendapatkan rasa aman dari guru	3	64	89%
<b>Rata-rata</b>					<b>87%</b>
2	Komunikasi ( <i>Communication</i> )	Siswa merasa dekat kepada guru	4	64	89%

		Siswa merasa dicintai oleh guru	5	63	88%
		Siswa merasa diterima oleh guru	6	64	89%
		Siswa terbuka kepada guru	7	61	85%
		<b>Rata-rata</b>			<b>88%</b>
3	Rendahnya Keterasingan ( <i>Alienation</i> )	Siswa tidak merasa dihindari oleh guru	8	62	86%
		Siswa tidak merasa diabaikan oleh guru	9	60	83%
		Siswa tidak merasa ditolak guru	10	60	83%
		<b>Rata-rata</b>			<b>84%</b>
		<b>Jumlah Rata-rata</b>			<b>86%</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui rata-rata presentase aspek secure attachment berada pada kategori sangat tinggi sebesar 86%. Aspek pertama yaitu kepercayaan (trust) sebesar 87% berada pada kategori sangat tinggi, aspek kedua yaitu komunikasi (communication) sebesar 88% berada pada kategori sangat tinggi, dan aspek ketiga yaitu rendahnya keterasingan (alienation) sebesar 84% berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil Kuesioner Rasa Percaya Diri Data hasil kuesioner rasa percaya diri siswa dihasilkan dari hasil skor siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan, dengan jumlah pernyataan sebanyak 10. item. Kemudian data kuesioner di kategorisasikan agar mengetahui kemampuan rasa percaya diri siswa dari tinggi rendahnya nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa.

**Tabel 2. Kategori Skor Rasa Percaya Diri**

No	Aspek	Indikator	No Soal	Jumlah Skor Siswa	Presentase
1	Keyakinan Akan Kemampuan Diri	Dapat mengerjakan sesuatu dan merasa puas tanpa bantuan atau dukungan dari orang lain	1	60	83 %
		Mandiri dan berani menghadapi resiko yang dia lakukan.	2	63	88%
			3	64	89%
		<b>Rata-rata</b>			<b>87%</b>
2	Optimis	Berpikir positif terhadap apa	4	64	89%

		yang akan terjadi			
		Tidak mudah untuk putus asa.	5	<b>63</b>	88%
			6	<b>64</b>	89%
		<b>Rata-rata</b>			<b>88,43%</b>
3	Menerima Apa Adanya	Rasa senang dengan kenyataan pada dirinya sendiri	7	<b>61</b>	85%
			8	<b>62</b>	86%
		<b>Rata-rata</b>			<b>85 %</b>
4	Memunyai Konsep Atau Gambaran Diri Yang Baik	Mampu menilai dirinya sendiri dari segi internal dan eksternal	9	<b>60</b>	83%
			10	<b>59</b>	82%
		<b>Rata-rata</b>			<b>83%</b>
		<b>Jumlah Rata-rata</b>			<b>86%</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui rata-rata presentase aspek rasa percaya diri berada pada kategori sangat tinggi sebesar 86%. Aspek keyakinan akan kemampuan diri siswa sebesar 87%. Aspek kedua yaitu optimis sebesar 88,43% berada pada kategori sangat tinggi. Aspek ketiga yaitu menerima apa adanya sebesar 85% berada pada kategori sangat tinggi. Dan aspek keempat yaitu mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik sebesar 83% berada pada kategori sangat tinggi.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Secure attachment (X) guru dengan rasa percaya diri (Y) siswa di kelas IV. Uji korelasi yang digunakan oleh peneliti yaitu uji korelasi pearson product moment.

**Tabel 3. Data Mentah Perhitungan Koefisien Korelasi**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	36	39	1296	1521	1404
2	32	31	1024	961	992
3	34	36	1156	1296	1224
4	39	36	1521	1296	1404
5	34	34	1156	1156	1156
6	29	30	841	900	870
7	40	36	1600	1296	1440
8	39	40	1521	1600	1560
9	30	28	900	784	840
10	40	36	1600	1296	1440
11	36	34	1296	1156	1224
12	32	28	1024	784	896
13	28	29	784	841	812
14	31	32	961	1024	992
15	40	39	1600	1521	1560
16	36	40	1296	1600	1440
17	36	40	1296	1600	1440
18	30	32	900	1024	960

<b>Jumlah</b>	<b>622</b>	<b>620</b>	<b>21772</b>	<b>21656</b>	<b>21654</b>
---------------	------------	------------	--------------	--------------	--------------

**Tabel 4. Perhitungan Uji Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment***

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r = \frac{18(21654) - (622)(620)}{\sqrt{[18(21772) - (622)^2][18(21656) - (620)^2]}}$$

$$r = \frac{389.772 - 385.640}{\sqrt{[391.896 - 386.884][389.808 - 384.400]}}$$

$$r = \frac{4.132}{\sqrt{[5.012][5.408]}}$$

$$r = \frac{4.132}{\sqrt{[70,79][73,53]}}$$

$$r = \frac{4.132}{5,205} = \mathbf{0.793}$$

Dengan menggunakan data di atas, perhitungan uji koefisien korelasi pearson product moment menghasilkan t hitung (rxy) sebesar 0,793, Grafik tersebut menunjukkan bahwa rxy > 0, yang berarti terdapat hubungan antara secure attachment guru dengan rasa percaya diri siswa.

**Tabel 5. Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel koefisien korelasi, secure attachment guru dengan rasa percaya diri siswa memiliki t hitung (rxy) sebesar 0,793. Dengan demikian hubungan secure attachment guru dengan rasa percaya diri siswa termasuk dalam kategorisasi yang kuat.

Uji koefisien determinasi untuk menilai proporsi hubungan antara secure attachment guru dengan rasa percaya diri siswa dilakukan pengujian koefisien determinasi.

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

$$KD = (0,793)^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,628) \times 100\%$$

$$KD = \mathbf{62,88\%}$$

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 62,88%, hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa ditentukan oleh secure attachment guru sebesar 62,88%. Sedangkan 37,12% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, seperti penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

### 3.2. Diskusi

Hasil observasi secure attachment dapat disimpulkan bahwa dari merasa guru akan selalu ada, siswa merasa bergantung kepada guru, siswa mendapatkan rasa aman dari guru. selama proses pembelajaran, siswa juga merasa dekat kepada guru dan siswa tidak merasa diabaikan oleh guru.

Hasil observasi rasa percaya diri siswa dapat disimpulkan bahwa dari sisi positif siswa merasa bangga dengan hasil belajar yang mereka kerjakan tanpa bantuan orang lain, mereka tidak putus asa ketika mengerjakan tugas yang agak begitu sulit, mereka juga ketika berinteraksi satu sama lain saling menghargai tanpa mengejek teman lainnya, dan ketika mereka melakukan kesalahan mereka dapat menerima kritik dan saran dari guru mereka dengan baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui rata-rata presentase aspek secure attachment berada pada kategori sangat tinggi sebesar 86%. Aspek pertama yaitu kepercayaan (trust) sebesar 87% berada pada kategori sangat tinggi, aspek kedua yaitu komunikasi (communication) sebesar 88% berada pada kategori sangat tinggi, dan aspek ketiga yaitu rendahnya keterasingan (alienation) sebesar 84% berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui rata-rata presentase aspek rasa percaya diri berada pada kategori sangat tinggi sebesar 86%. Aspek keyakinan akan kemampuan diri siswa sebesar 87%. Aspek kedua yaitu optimis sebesar 88,43% berada pada kategori sangat tinggi. Aspek ketiga yaitu menerima apa adanya sebesar 85% berada pada kategori sangat tinggi. Dan aspek keempat yaitu mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik sebesar 83% berada pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan tabel koefisien korelasi, secure attachment guru dengan rasa percaya diri siswa memiliki  $t$  hitung ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,793. Dengan demikian hubungan secure attachment guru dengan rasa percaya diri siswa termasuk dalam kategorisasi yang kuat.

Setelah dilakukan perhitungan, diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 62,88%, hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa ditentukan oleh secure attachment guru sebesar 62,88%. Sedangkan 37,12% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa, seperti penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri secara umum, yang baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.

### 4. Kesimpulan

Mayoritas siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan memiliki secure attachment yang kuat dengan gurunya. Ini menandakan sebagian besar siswa mempunyai secure attachment yang baik, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat hubungan positif antara secure attachment dengan rasa percaya diri pada siswa kelas IV SD Negeri 11 Kuningan yang berada pada kategori kuat

### 5. Referensi

- Agusdwitanti, H., Marliah Tambunan, S, & R. (2019). Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 1–14.
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 159.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 1XX(2),

141–153.

- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). Attachment Pada Ayah Dan Penerimaan Peer-Group Dengan Resiliensi Study Kasus Pada Siswa Laki-Laki Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Soul*, 2(2), 33–61. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/620>
- Komariah, N., Dwi Erliana, Y., & Hasri Rosandi, F. (2021). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Terhadap Ibu Dan Kemandirian Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Ryaadhul Jannah Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 1–6.
- Maria, Ina & Eka Rizki, A. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Pesantren*, 1.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.